

ANALISA NUANSA WARNABALI PADA PINTU UKIR DI PT. SRAYA BALI STYLE KABUPATEN GIANYAR-BALI

ANALYSIS OF WARNABALI ON CARVING DOORS AT PT. SRAYA BALI STYLE

¹Komang Yudistia, ²Anak Agung Gede Rai Remawa ³Tjok Istri Ratna Cora S.
^{1,2,3} Institut Seni Indonesia, Denpasar
¹ komangyudistia@gmail.com

Abstrak

Warna tradisional Bali merupakan warna yang didasarkan pada filosofi ajaran agama Hindu Bali. Warna dalam seni rupa di Bali memiliki fungsi yang istimewa, karena selain memiliki nilai pragmatis untuk memperindah tampilan produk juga memiliki nilai filosofis keagamaan dan budaya di Bali. Warna dalam seni rupa di Bali memiliki fungsi yang istimewa, karena selain memiliki nilai pragmatis untuk memperindah tampilan produk juga memiliki nilai filosofis keagamaan dan budaya di Bali. Penelitian ini akan melakukan analisis komparasi warnabali dengan nuansa warnabali yang digunakan sebagai bahan finishing pintu ukir di Kabupaten Gianyar. Warna berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh A.A Gede Rai Remawa terdiri dari konsep tri datu (tri kono) sampai konsep Nawa Sanggha yang menjadi pertimbangan penempatan warna di Bali yang bersumber pada lontar Kereb Bhuana, Dewa Tatwa ataupun lontar lainnya. Warnabali merupakan warna berbahan dasar mangsi, taum, kencu, deluge, pere, atal dan tulang yang menghasilkan warna yang disebut "Cet Bali" dan terdiri dari 7 (tujuh) warna dasar. Penggunaan Warnabali oleh perajin di PT. Sraya Bali Style saat ini merupakan hasil dari warisan turun temurun oleh tetua, pengalaman estetis dari melihat benda pusaka, dan arca keagamaan. Warna yang muncul dari pemahaman tersebut di istilahkan dengan Nuansa warnabali. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seperti apa kandungan dari nuansa warnabali pada pintu ukir di PT. Sraya Bali Style berdasarkan pembacaan dengan spectrophotometer sinar tampak nix pro 2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi pengembangan ragam pewarnaan dengan cirikhas Bali untuk Pintu ukir.

Kata Kunci : Tradisional, Warnabali, pintu ukir, budaya.

Abstract

Traditional Balinese colors are colors based on the philosophy of Balinese Hinduism. Color in Balinese art has a special function, because apart from having a pragmatic value to beautify the appearance of a product, it also has philosophical religious and cultural values in Bali. Color in Balinese art has a special function, because apart from having a pragmatic value to beautify the appearance of a product, it also has philosophical religious and cultural values in Bali. This study will conduct a comparative analysis of Balinese color with Balinese nuances which are used as finishing materials for carved doors in Gianyar Regency. Colors based on research conducted by A.A Gede Rai Remawa consist of the concept of tri datu (tri kono) to the concept of Nawa Sanggha which is a consideration for color placement in Bali which is sourced from Kereb Bhuana lontar, Dewa Tatwa or other lontar. Warnabali is a color based on mangsi, taum, kencu, deluge, pere, atal and bone which produces a color called "Cet Bali" and consists of 7 (seven) basic colors. The use of Warnabali by craftsmen at PT. The current Sraya Bali Style is the result of a hereditary legacy by elders, the aesthetic experience of seeing heirlooms, and religious statues. The color that arises from this understanding is termed the nuances of Balinese color. This research was conducted to find out what the content of the nuances of Balinese color on the carved door at PT. Sraya Bali Style based on readings with a visible light spectrophotometer nix pro 2. The results

of this study are expected to be an inspiration for the development of various colorings with Balinese characteristics for carving doors.

Keywords: Traditional. Warnabali, carved door, culture.

PENDAHULUAN

Kabupaten Gianyar merupakan salah satu dari sembilan Kabupaten/Kota yang ada di Propinsi Bali. Kabupaten Gianyar dinyatakan sebagai pusat sentra ukiran kayu di Bali, hal tersebut dapat dilihat berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gianyar. Data tersebut menyatakan bahwa 97% penduduk Kabupaten Gianyar bekerja di sektor industri olahan ukiran kayu. Perkembangan industri ukiran di Gianyar juga didukung dengan jumlah masyarakat Gianyar yang bekerja di sektor perdagangan besar, eceran dan rumah makan sebanyak 33.38 %. Sektor ini memanfaatkan hasil dari produk ukiran kayu seperti aksesoris, jendela ataupun pintu pada interior rumah makan, hotel dan bangunan lainnya. Sehingga permintaan terhadap ukiran terus meningkat (Lestari,2014:125).

Permintaan ukiran yang tinggi di Kabupaten Gianyar juga disebabkan oleh sumber daya manusia (SDM) yang berkompeten. Selain sebagai kabupaten pusat sentra ukiran, Kabupaten Gianyar juga dikenal dengan kabupaten pemasok sumber daya manusia pengerajin ukiran terbanyak. Hampir disetiap wilayah masyarakat di Kabupaten Gianyar memiliki bakat yang baik di bidang mengukir, sehingga tidak jarang ditemui pengerajin ukiran dari Gianyar yang merantau ke daerah lain seperti Kabupaten Badung, Kabupaten Buleleng, Kabupaten Klungkung ataupun Kabupaten/Kota lainnya di wilayah Provinsi Bali. Perajin ukiran di Kabupaten Gianyar membuat berbagai jenis desain ukiran, khususnya desain ukiran untuk pintu bergaya Bali modern secara masal untuk memenuhi permintaan pasar dan memperoleh keuntungan dari kecepatan produksi serta ketepatan penjualan. Pintu bergaya Bali modern telah mengalami perkembangan

fungsi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh narasumber bapak Wayan Balika Ika, menjelaskan bahwa pintu dengan gaya Bali modern telah mengalami perkembangan fungsi, yakni pada awal mula sebagai benda pakai (fungsi guna) pada rumah tinggal, kini berkembang menjadi benda seni (dekorasi) dan benda komoditi (diperjual-belikan). *Kori Kuwadi* berarti sebuah pintu yang memiliki daun yang dibelah menjadi dua bagian kayu dalam satu kusen, pada bagian bawahnya terdapat kayu dengan posisi melintang yang disebut *dedanga* dan pada konstruksi bagian atas pintu disebut dengan *petitis* dengan fungsi memegang dua batang kayu penopang sisi kiri dan kanan pintu (Balika, 2007:155). Setiap elemen dalam pintu *Kori Kuwadi* sarat akan makna di setiap bagiannya. Salah satunya juga dalam penggunaan warna. Berdasarkan penelitian di lapangan menyatakan bahwa hampir seluruh warna yang digunakan pada pintu *Kori Kuwadi* menggunakan warna *pantone*.

Warna *pantone* adalah salah satu sistem warna yang kerap dipakai di dunia desain. Sejak tahun 1963, *pantone* menentukan tren warna di seluruh dunia dengan menciptakan *Pantone Matching System (PMS)*. Jenis warna *pantone* ada 2 macam: yaitu warna *spot* dan warna *process*, *spot* adalah warna yang sudah begitu jadinya, bukan campuran dari *cyan*, *magenta*, *yellow*, *black* (CMYK). Sedangkan warna *process* adalah pencampuran CMYK, keunggulan warna *spot* lebih stabil, dan warna *process* tidak stabil, kadang *cyan*-nya kelebihan, kadang *yellow*-nya, dll (Geofani s. 2021). Warna sebagai elemen seni rupa saat ini telah distandarisasi melalui penerapan warna *pantone* sebagai acuan jenis warna yang dijual di dunia. Di Indonesia sendiri khususnya di Bali, ditengah masifnya pengembangan sumber daya budaya dengan karakteristik yang

beragam, dan menggali elemen warna tradisional sebagai bagian dari budaya rupa Indonesia. Bali sendiri memiliki warna tradisional daerah yang disebut dengan “Warnabali”.

Warna tradisional Bali merupakan warna yang didasarkan pada kosmologi dari ajaran agama Hindu Bali. Susunan warnanya merupakan perlambangan mitologi-mitologi kehidupan masyarakat Bali yang sangat syarat akan tradisi budaya. Tinjauan warna-warna tradisional Bali ini pembahasannya akan dibagi dalam tiga bagian. Bagian pertama adalah penamaan warna, bagian kedua adalah warna-warna yang ada dalam kehidupan budaya masyarakat Bali, dan ketiga adalah representasi serta implementasinya dalam kehidupan masyarakat Bali (Astharianty dkk, 2016). Penelitian yang berjudul “Analisa Nuansa Warnabali Pada Pintu Ukir Di PT. Sraya Bali Style Kabupaten Gianyar-Bali”, akan melakukan analisis terhadap kadungan nuansa warnabali pada produk pintu ukir di PT. Sraya Bali Style dengan cara mengambil sampel cat dan dilakukan pembacaan warna dengan bantuan alat Spektrophotometer sinar tampak *Nix Pro 2*. Hasil pembacaan warna nantinya dapat dijadikan acuan untuk finishing produk pintu ukir sehingga dapat meningkatkan nilai estetika berdasarkan konsep warnabali.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode kualitatif. Metode kualitatif, yaitu berupa kata, kalimat, dan ungkapan. Sumber data dibedakan berdasarkan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan para pengerajin Pintu ukir di kabupaten Gianyar. Data hasil wawancara di lapangan dicatat dan direkam melalui foto. Sumber data sekunder diperoleh melalui tulisan-tulisan literatur, buku-buku, dokumen-

dokumen yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kedua sumber data primer dan sekunder digunakan untuk melengkapi data untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah pengambilan sampling secara purposive dan convenience, yaitu penentuan pada sampel mempertimbangkan hal-hal tertentu. Convenience sampling merupakan teknik pengambilan sample yang paling umum karena kecepatannya dalam pengambilan sample, efektivitas pada faktor biaya, dan juga kemudahan terhadap ketersediaan sampel. Metode Convenience sampling ini dipilih penulis karena kemudahan data yang diperoleh oleh penulis. Data yang terkumpul dalam satu tempat dengan target responden yang bersifat homogen yaitu Pengerajin pintu ukir. Menurut Arikunto (2013) teknik purposive sampling ini biasanya diterapkan dalam penelitian yang bersifat kualitatif. Walau juga tak jarang teknik ini dipakai dalam penelitian dengan metode kuantitatif. Teknik purposive sampling merupakan teknik yang paling banyak dilakukan oleh peneliti dalam menetapkan sampling pada riset. Teknik tersebut mengikuti kriteria khusus agar sampel masuk ke dalam persyaratan yang telah ditetapkan. Teknik purposive sampling ini adalah teknik pengambilan data yang dilaksanakan dengan tidak acak, mengikuti kriteria yang bersifat khusus, dan berdasarkan pertimbangan peneliti dalam mencapai fokus, tujuan dan target tertentu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Warnabali adalah sebuah sistem pewarnaan lokal yang dipahami secara otodidak oleh setiap produsen pintu ukir. Belum banyak yang memahami bahwa pada masa lalu Cat bali digunakan sebagai pewarna alami untuk media berbahan dasar kayu. Secara tradisional, cat bali digunakan untuk kegiatan mewarnai, baik mulasin (proses pewarnaan) maupun ngodakin (pewarnaan

benda benda sakral yang terbuat dari kayu yang bersifat restoratif). Ngodakin berasal dari kata 'odak' yang artinya boreh (pelapis tradisional). Warna warna di cet bali umumnya adalah warna warna sakral. Ketersediaan bahan warna tradisional di era sekarang ini semakin langka. Oleh karena itu, bahan warna ngodakin menggunakan cat modern yang memiliki rona warna berbeda dengan rona warna tradisional. Dari hasil Wawancara lapangan dengan beberapa produsen pintu ukir Bali di Kabupaten Gianyar, penerapan intensitas Warna Bali pada elemen didasari dengan pengalaman dari masing-masing produsen ketika melihat perpaduan warna yang pernah mereka lihat pada jaman dulu. Seperti misalkan yang dilakukan oleh bapak I wayan Lastyaga dari PT. Seraya Bali Style yang secara intensitas paling mendekati dengan Warnabali hasil riset yang dilakukan oleh Dr. A.A Gede Rai Remawa, M.Sn, mengatakan bahwa setiap pemilihan warna yang diterapkan pada pintu ukir Bali produksi Sraya melewati proses pemilihan dan pencampuran warna secara manual agar mendekati intensitas yang disetujui oleh ibu Ni Nyoman Sari Sebagai salah satu orang yang memiliki ingatan yang kuat terhadap penggunaan warna pada pintu ukir Bali di jaman dulu. Hal itu menjadikan proses pemilihan warna di setiap produk menjadi sangat rahasia demi dapat menjaga nilai jual produk dan meminimalisir penjiplakan. Hal tersebut juga menyebabkan tidak banyak produsen pintu ukir yang

menginginkan hasil produknya didokumentasikan. pemahaman perajin terhadap Warnabali tradisional didominasi oleh pengalaman budaya dan estetis dari masing-masing perajin. Warnabali menurut pemahaman perajin yaitu tampilan warna yang memiliki kesan redup dan tidak mencolok. Pengaplikasian Warnabali pada pintu ukir dengan mengkombinasikan beberapa warna seperti barak (merah), pelung (biru), kuning, ijo (hijau), mancawarna, putih dan selem (hitam). Warna-warna tersebut memiliki tampilan yang berbeda sesuai dengan pengalaman empiris dari masing-masing perajin. Secara kebudayaan, tampilan warna-warna yang dipilih untuk diaplikasikan pada pintu ukir merupakan hasil dari pengamatan pada arca, tapel, dan bangunan arsitektur Bali masa lampau. Secara estetika, tampilan warna-warna yang dipilih memiliki keselarasan terhadap kebiasaan hidup masyarakat Bali di Gianyar yang lebih banyak berkesenian. Spektrophotometer *Nix Pro 2* merupakan alat ukur data warna yang merevolusi proses alur kerja dan mengintegrasikan data warna yang akurat. Spektrophotometer *Nix Pro 2* memiliki ukuran kecil sehingga sangat mudah dan efisien untuk digunakan. Pengaplikasian Spektrophotometer *Nix Pro 2* menggunakan bantuan *handphone*. Alat dihubungkan dengan *hand phone* yang nantinya berfungsi untuk menampilkan data warna dari hasil pembacaan.



Gambar 5.1 Spektrophotometer *Nix Pro 2*

Sumber: www.nixsensor.com, 2022



Gambar 5.2 Cara Pengaplikasian Spektrophotometer Nix Pro 2

Sumber: <https://ubuy.co.id>, 2022

Cara kerja Spektrophotometer *Nix Pro 2* yaitu dengan menempelkan bagian mata alat pada bidang warna yang akan dibaca, lalu menekan tombol scan pada *hand phone* dan data pembacaan warna akan ditampilkan pada layar *hand phone*.

Pintu adalah elemen pelengkap pembentuk ruang yang berfungsi sebagai akses masuk dan keluarnya civitas pada bangunan. Pintu ukir adalah penambahan ragam hias pada pintu yang bertujuan untuk menambah nilai keindahan dari pintu. Bahan yang digunakan bisa berasal dari besi maupun kayu. Namun pada objek ini khusus meneliti pintu ukir dengan bahan dasar kayu. Menurut Hartanti (2014), pintu ukir Bali terdiri dari empat batang kayu dan tersusun berbentuk bingkai yang masing-masing batang kayu memiliki bentuk, fungsi dan makna yang berbeda. Pintu ukir Bali memiliki dua daun pintu dengan kayu yang melintang di bagian bawah yang disebut dengan dedanga. Ukuran maksimal dari pintu ukir Bali adalah 110 x 200 cm dengan menggunakan material umumnya dari kayu jati dan kayu nangka. Saat ini material kayu yang digunakan untuk pintu ukir Bali sudah berkembang, seperti menggunakan

Warna bernuansa Bali adalah istilah yang digunakan untuk penamaan warna yang dipahami sebagai Warnabali oleh perajin pintu ukir di Kabupaten Gianyar. Perajin pintu ukir menggunakan Cat minyak dengan berbagai merek pabrik seperti emco, propan dan masih banyak lagi. Umumnya mereka men-

campurkan 2 sampai 3 warna dengan intensitas yang diinginkan untuk mendapatkan tampilan warna yang diinginkan untuk pintu ukir. Ragam nuansa warnabali di data berdasarkan masing-masing pintu tahapan ini melakukan pengukuran ini bertujuan untuk mengetahui RGB, CMYK, HEX, XYZ, CIELAB dan LCH dari masing-masing ragam warna pada pintu ukir. RGB merupakan warna additive; ketika menambahkan warna dan menggabungkannya akan menghasilkan warna putih, CMYK merupakan warna subtractive; warna putih ada ketika warna lain tidak ada, HEX adalah cara merepresentasikan warna dari berbagai model warna melalui nilai hexadecimal, Commission Internationale d'Eclairage (CIE) menemukan sebuah sistem warna yang dapat mencakup seluruh warna yang dapat dilihat oleh mata manusia, Ruang warna L^*C^*h warna mirip dengan $L^*a^*b^*$, tetapi menggambarkan warna berbeda menggunakan koordinat silinder bukan koordinat persegi panjang. Dalam ruang warna ini, L^* menunjukkan terang/gelap, C^* mewakili kroma, dan h^* adalah sudut rona/warna pada nuansa warnabali hasil pencampuran perajin dengan menggunakan cat minyak. Penelitian ini dilakukan pada Lab Warnabali Desain Interior ISI Denpasar dengan menggunakan spektromoneter sinar tampak *Nix pro 2*. Hasil pengukuran Pintu Ukir dengan menerapkan Nuansa Warnabali dapat dilihat pada tabel berikut: Dari hasil Wawancara lapangan dengan beberapa produsen pintu ukir

Bali di Kabupaten Gianyar, penerapan intensitas Warna Bali pada elemen didasari dengan pengalaman dari masing-masing produsen ketika melihat perpaduan warna yang pernah mereka lihat pada jaman dulu. Seperti misalkan yang dilakukan oleh bapak I wayan Lastyaga dari PT. Seraya Bali Style yang secara intensitas paling mendekati dengan Warnabali hasil riset yang dilakukan oleh Dr. A.A Gede Rai Remawa, M.Sn, mengatakan bahwa setiap pemilihan warna yang diterapkan pada pintu ukir Bali produksi Sraya melewati proses pemilihan dan pencampuran warna

secara manual agar mendekati intensitas yang disetujui oleh ibu Ni Nyoman Sari Sebagai salah satu orang yang memiliki ingatan yang kuat terhadap penggunaan warna pada pintu ukir Bali di jaman dulu. Hal itu menjadikan proses pemilihan warna di setiap produk menjadi sangat rahasia demi dapat menjaga nilai jual produk dan meminimalisir penjiplakan. Hal tersebut juga menyebabkan tidak banyak produsen pintu ukir yang mengizinkan hasil produknya didokumentasikan.

Tabel 1.1 Tabel Hasil Pengukuran Pintu Ukir dengan Menerapkan Nuansa Warnabali

No	Jenis Pintu	Jenis warna dan intensitas	
1	Model 1	Putih	 <pre> RGB - R:198 G:203 B:207 CMYK - C:22% M:15% Y:13% K:0% HEX - #C6CBCF XYZ - X:56.6 Y:59.2 Z:51.3 CIELAB - L:81.4 a:-1.2 b:-2.8 LCH(ab) - L:81.4 c:3.0 h:246.6° Scan with Nix Pro </pre>
		Kuning	 <pre> RGB - R:214 G:175 B:6 CMYK - C:18% M:28% Y:100% K:0% HEX - #D6AF06 XYZ - X:45.8 Y:45.7 Z:5.2 CIELAB - L:73.4 a:5.0 b:74.3 LCH(ab) - L:73.4 c:74.4 h:86.2° Scan with Nix Pro </pre>

Barak (Merah)



RGB - R:201 G:57 B:56
CMYK - C:15% M:92% Y:85% K:4%
HEX - #C93938
XYZ - X:27.7 Y:16.3 Z:4.0
CIELAB - L:47.3 a:57.1 b:36.1
LCH(ab) - L:47.3 c:67.6 h:32.3°
[Scan with Nix Pro](#)

Ijo (hijau)



RGB - R:198 G:203 B:207
CMYK - C:22% M:15% Y:13% K:0%
HEX - #C6CBCF
XYZ - X:56.6 Y:59.2 Z:51.3
CIELAB - L:81.4 a:-1.2 b:-2.8
LCH(ab) - L:81.4 c:3.0 h:246.6°
[Scan with Nix Pro](#)

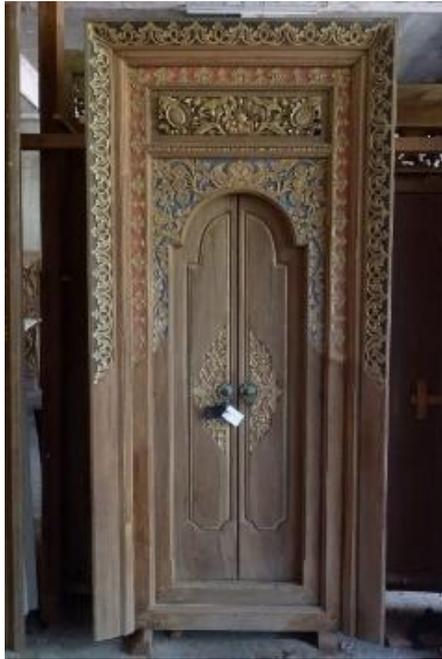
Kuning



RGB - R:214 G:175 B:6
CMYK - C:18% M:28% Y:100% K:0%
HEX - #D6AF06
XYZ - X:45.8 Y:45.7 Z:5.2
CIELAB - L:73.4 a:5.0 b:74.3
LCH(ab) - L:73.4 c:74.4 h:86.2°
[Scan with Nix Pro](#)



3 Model 3



Barak (merah)



RGB - R:201 G:57 B:56
CMYK - C:15% M:92% Y:85% K:4%
HEX - #C93938
XYZ - X:27.7 Y:16.3 Z:4.0
CIELAB - L:47.3 a:57.1 b:36.1
LCH(ab) - L:47.3 c:67.6 h:32.3°

Scan with Nix Pro

Pelung (Biru)



Kuning



RGB - R:214 G:175 B:6
CMYK - C:18% M:28% Y:100% K:0%
HEX - #D6AF06
XYZ - X:45.8 Y:45.7 Z:5.2
CIELAB - L:73.4 a:5.0 b:74.3
LCH(ab) - L:73.4 c:74.4 h:86.2°

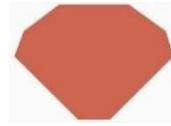
Scan with Nix Pro

4 Model 4

Barak (Merah)

RGB - R:63 G:85 B:127
CMYK - C:84% M:69% Y:27% K:10%
HEX - #3F557F
XYZ - X:8.7 Y:8.9 Z:16.1
CIELAB - L:35.7 a:1.2 b:-26.9
LCH(ab) - L:35.7 c:26.9 h:272.5°

Scan with Nix Pro



RGB - R:206 G:101 B:81
CMYK - C:15% M:72% Y:71% K:2%
HEX - #CE6551
XYZ - X:33.2 Y:23.7 Z:8.0
CIELAB - L:55.7 a:41.2 b:31.7
LCH(ab) - L:55.7 c:52.0 h:37.5°

Scan with Nix Pro

Pelung (Biru)



RGB - R:50 G:64 B:106
CMYK - C:91% M:81% Y:33% K:20%
HEX - #32406A
XYZ - X:5.4 Y:5.2 Z:10.8
CIELAB - L:27.3 a:4.3 b:26.7
LCH(ab) - L:27.3 c:27.1 h:279.1°

Scan with Nix Pro

Kuning



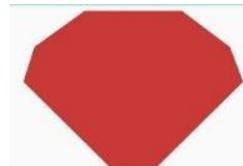
RGB - R:214 G:175 B:6
CMYK - C:18% M:28% Y:100% K:0%
HEX - #D6AF06
XYZ - X:45.8 Y:45.7 Z:5.2
CIELAB - L:73.4 a:5.0 b:74.3
LCH(ab) - L:73.4 c:74.4 h:86.2°

Scan with Nix Pro

5 Model 5

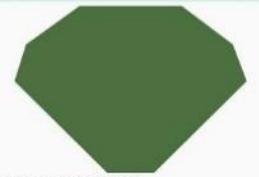


Barak (Merah) Ijo (Hijau)



RGB - R:201 G:57 B:56
CMYK - C:15% M:92% Y:85% K:4%
HEX - #C93938
XYZ - X:27.7 Y:16.3 Z:4.0
CIELAB - L:47.3 a:57.1 b:36.1
LCH(ab) - L:47.3 c:67.6 h:32.3°

Scan with Nix Pro



RGB - R:76 G:112 B:64
CMYK - C:71% M:36% Y:88% K:23%
HEX - #4C7040
XYZ - X:10.1 Y:13.5 Z:5.4
CIELAB - L:43.6 a:-20.7 b:22.3
LCH(ab) - L:43.6 c:30.5 h:132.9°

Scan with Nix Pro

Kuning



RGB - R:214 G:175 B:6
CMYK - C:18% M:28% Y:100% K:0%
HEX - #D6AF06
XYZ - X:45.8 Y:45.7 Z:5.2
CIELAB - L:73.4 a:5.0 b:74.3
LCH(ab) - L:73.4 c:74.4 h:86.2°

Scan with Nix Pro



Sumber: Komang Yudistia, 2022

Berdasarkan hasil wawancara dengan penggiat atau produsen pintu ukir Bali, pengguna pintu ukir dengan *finishing* Warnabali, desainer pintu ukir dan peneliti Warnabali mendapatkan kesimpulan bahwa pintu dengan intensitas Warnabali yang mendekati intensitas Warnabali Hasil Penelitian bapak A.A Gede Rai Remawa dianggap memiliki nilai estetik yang lebih tinggi dibandingkan dengan pintu ukir dengan Warnabali dengan intensitas yang lebih jauh. Selain itu penempatan dari warna itu sendiri dianggap penting untuk menambah tampilan produk pintu ukir Bali menjadi lebih menarik. Dari 20 sampel pintu yang diperoleh dilapangan dan diajukan kepada para narasumber diatas terdapat 4 pintu yang dianggap memiliki nilai estetik. Gambar 5.1 dengan perpaduan warna ijo (hijau) RGB – R:76 G:112 B:64, CMYK- C:71% M:36% Y:88% K:23%,HEX-#4C7040 XYZ- X:10 Y:13.5 Z:5.4, barak (merah) RGB –R:201 G:57 B:56, CMYK- C:15% M:92% Y:85% K:4%,HEX-#C93938 XYZ- X:27.7 Y:16.3 Z:4.0, dan kuning RGB –R:214 G:175 B:6, CMYK- C:18% M:28% Y:100% K:0%,HEX-#D6AF06 XYZ- X:45.8 Y:45.7 Z:5.2. Kuning RGB –R:214 G:175 B:6, CMYK- C:18% M:28% Y:100% K:0%,HEX-#D6AF06 XYZ- X:45.8 Y:45.7 Z:5.2, Putih RGB –R:198 G:203 B:207, CMYK- C:22% M:15% Y:13% K:0%,HEX-#C6CBCF XYZ- X:56.6 Y:59.2

Z:51.3. Warna ijo (hijau) RGB – R:76 G:112 B:64, CMYK- C:71% M:36% Y:88% K:23%,HEX-#4C7040 XYZ- X:10 Y:13.5 Z:5.4, kuning RGB –R:214 G:175 B:6, CMYK- C:18% M:28% Y:100% K:0%,HEX-#D6AF06 XYZ- X:45.8 Y:45.7 Z:5.2, barak (merah) RGB –R:201 G:57 B:56, CMYK- C:15% M:92% Y:85% K:4%,HEX-#C93938 XYZ- X:27.7 Y:16.3 Z:4.0. Warna ijo (hijau) RGB –R:76 G:112 B:64, CMYK- C:71% M:36% Y:88% K:23%,HEX-#4C7040 XYZ- X:10 Y:13.5 Z:5.4, kuning RGB –R:214 G:175 B:6, CMYK- C:18% M:28% Y:100% K:0%,HEX-#D6AF06 XYZ- X:45.8 Y:45.7 Z:5.2, barak (merah) RGB –R:201 G:57 B:56, CMYK- C:15% M:92% Y:85% K:4%,HEX-#C93938 XYZ- X:27.7 Y:16.3 Z:4.0. Warnabali memiliki intensitas visual yang tidak mencolok, lebih lembut apabila dibandingkan dengan warna Newton. Penampilannya cenderung berada diantara *clear* dan *dof* atau berada pada tampilan *clear dof* (tidak mengkilap namun juga tidak redup). Menurut beberapa sumber dilapangan, menyebutkan bahwa pintu ukir dengan *finishing* Intensitas Warnabali yang sesuai memberikan kesan ukiran yang lebih tajam dan memunculkan dari karakter ukiran Bali itu sendiri. Produk pintu ukir Bali menjadi satu kesatuan produk lokal ketika menggunakan Warnabali sebagai *finishing*. Warna dapat menentukan menarik atau tidaknya Pintu Ukir

Bali sekaligus dapat memberikan kesan dan suasana yang berbeda-beda pula pada rupa benda tersebut.

SIMPULAN

Pemahaman perajin terhadap Warnabali tradisional didominasi oleh pengalaman budaya dan estetis dari masing-masing perajin. Warnabali menurut pemahaman perajin yaitu tampilan warna yang memiliki kesan redup dan tidak mencolok. Pengaplikasian Warnabali pada pintu ukir dengan mengkombinasikan beberapa warna seperti barak (merah), pelung (biru), kuning, ijo (hijau), mancawarna, putih dan selem (hitam). Warna-warna tersebut memiliki tampilan yang berbeda sesuai dengan pengalaman empiris dari masing-masing perajin. Secara kebudayaan, tampilan warna-warna yang dipilih untuk diaplikasikan pada pintu ukir merupakan hasil dari pengamatan pada arca, tapel, dan bangunan arsitektur Bali masa lampau. Secara estetika, tampilan warna-warna yang dipilih memiliki keselarasan terhadap kebiasaan hidup masyarakat Bali di Gianyar yang lebih banyak berkesenian.

Komparasi Warnabali Tradisional dengan nuansa Warnabali pada pintu ukir di Kabupaten Gianyar menghasilkan Warnabali yang memiliki intensitas visual tidak mencolok, lebih lembut apabila dibandingkan dengan warna Newton. Penampilannya cenderung berada diantara *clear* dan *dof* atau berada pada tampilan *cleardof* (tidak mengkilap namun juga tidak redup).

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2013). Cara Dahsyat Membuat Skripsi. Jawa Timur: Jaya Star Nine.
Astharianty,dkk. 2016. “Mengungkap Nilai-nilai Simbolis di Balik Warna Tradisional Bali *Nawa Sanggha* melalui Rancangan Desain Buku”. Jurnal NIRMANA, Vol. 16, No. 1, Januari

2016

- Balika-Ika, I Wayan. “Perkembangan Estetika Kori Kuwadi” (artikel dalam Majalah Warna, 2007: 155). Denpasar: Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Sni Indonesia Denpasar. 2007.
- Darmaprawira W. A. , Sulasmi, 2002, *Warna Teori dan Kreativitas Penggunaannya Edisi Ke-2*, Bandung: Penerbit ITB
- I Nyoman, Suardina, et al. "Gianyar Kota Kerajinan Dunia Profil Seni Kerajinan" (2018).
- Lestari, Ni Putu Nina Eka. “Strategi Pemberdayaan Industri Kecil Kerajinan Ukiran Kayu di Kabupaten Gianyar Provinsi Bali” (Disertasi). Denpasar: Program Doktor Program Studi Ilmu Ekonomi, Program Pascasarjana Universitas Udayana. 2014.(online) (www.pps.unud.ac.id, diunduh tgl. 26-4-2015).
- Raharja, I. Gede Mugi, I. Wayan Balika Ika, and AA Gde Ardana. "Ipteks Bagi Masyarakatusaha Kerajinan Pintu Ukir Tradisional Bali." *Ngayah: Majalah Aplikasi IPTEKS* 7.2 (2016).
- Remawarai, Dkk. 2012 “ Karakter Dan Intensitas Warnabali, Konsep Warna Dan Maknana”, jurnal seni budaya MUDRA, nomor volume 27 no 1
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. bandung: Alfabeta.